

Redesain Pasar Sanggeng, Manokwari sebagai Fasilitas Umum Ramah Disabilitas

Cezia Jenifer Tambahani¹; Sita Yuliasuti Amijaya^{2*}; Maria Kinanthi³

1, 2, 3. Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana
Jl. dr. Wahidin Sudirohusodo No. 5-25, Yogyakarta

Email: ceziajtambahani@gmail.com, sitaamijaya@staff.ukdw.ac.id*)

*) *Corresponding author*

INFORMASI ARTIKEL

Diterima 09-06-2023
Disetujui 15-05-2024
Tersedia *online* 01-08-2024

Kata kunci:

Redesain, Pasar Sanggeng, disabilitas, fasilitas umum.

ABSTRAK

Pasar merupakan salah satu fasilitas umum yang berperan sebagai pemenuhan kebutuhan hidup dan digunakan secara terus-menerus oleh masyarakat, sehingga harus mampu memenuhi kebutuhan dari berbagai kalangan termasuk kelompok disabilitas. Pasar Sanggeng sebagai fasilitas umum memiliki permasalahan aksesibilitas bagi pengguna, terutama pengguna dengan disabilitas. Disabilitas adalah keterbatasan atau hilangnya kemampuan sensorik dan fisik dalam bermobilitas yang bersifat sementara maupun permanen. Penelitian pra-perancangan pada Redesain Pasar Sanggeng ini untuk mengetahui standar-standar acuan dan panduan penerapan desain khususnya bagi disabilitas fisik dan netra. Hasil analisis dari penelitian ditransformasikan ke dalam desain bangunan. Metode yang diambil adalah studi literatur dari acuan dan standar umum disabilitas, studi preseden bangunan serta observasi pada studi kasus sejenis. Analisis mengikuti 4 asas aksesibilitas yang nantinya diterapkan pada sirkulasi, fasilitas pendukung pasar, perencanaan kios dan lapak. Hasil penelitian meliputi asas keselamatan pada jalur sirkulasi, asas kemudahan pada perencanaan *guiding block* serta penanda, asas kegunaan pada kios dan lapak, serta asas kemandirian dalam pencapaian. Redesain ini memberikan dampak pada penataan dan revitalisasi zona dan fungsi yang telah ada. Hal ini juga akan berdampak pada perencanaan kota yang harapannya semakin terbuka terhadap kesetaraan warga Kota Manokwari.

Keywords:

Redesign, Sanggeng Market, disability, public facility.

ABSTRACT

Title: Redesign Sanggeng Market, Manokwari as a Disability-Friendly Public Facility

A market is one of the public facilities that function as a fulfillment of life's needs and is used continuously by the community, so it must meet the needs of various groups, including groups with disabilities. Sanggeng market as a public facility faces accessibility issues for its users, especially those with disabilities. Disabilities refer to temporary or permanent limitations or loss of sensory and physical mobility capabilities. The pre-design research on the Redesign of Sanggeng Market aims to identify reference standards and design guidelines, particularly for physical disabilities. The research analysis is transformed into building design. The methods employed include a literature study on disability reference and general standards, precedent-building studies, and observations of similar cases. The analysis follows four principles of accessibility, which are applied to circulation, market support facilities, kiosk planning, and stalls. The research results encompass safety principles in circulation pathways, ease of use in guiding block and signage planning, usability principles in kiosk and stall design, and principles of independence in achieving access. This redesign significantly impacts the organization and revitalization of existing zones and functions. It is expected to contribute to city planning that embraces the principles of equality for the residents of Manokwari.

Pendahuluan

Pasar tradisional merupakan suatu tempat yang difungsikan sebagai wadah kegiatan jual-beli dan dilakukan secara langsung dengan tingkat pelayanan yang terbatas yang berkembang di lingkungan masyarakat dengan warga asli pribumi sebagai pedagang (Widiyanto, 2009). Pasar tradisional adalah pasar dengan kegiatan jual-beli dilakukan secara langsung dalam bentuk eceran dan dengan tingkat pelayanan terbatas (Menteri Perdagangan Republik Indonesia, 2008).

Kabupaten Manokwari memiliki dua pasar tradisional yang juga menjadi pasar utama, salah satunya adalah Pasar Sanggeng yang telah berdiri sejak tahun 1999. Pasar Sanggeng terletak di Kelurahan Sanggeng, Kecamatan Manokwari Barat, Kota Manokwari, Papua Barat, Kabupaten Manokwari, Papua Barat dengan luas 18.000 m². Fasilitas umum yang terdapat pada pasar ini adalah area perdagangan, area parkir, area kuliner dan terminal kota. Area perdagangan merupakan fasilitas utama yang diwadahi oleh pasar ini dan merupakan fungsi utama dari gedung pasar.

Aktivitas jual-beli di Pasar Sanggeng saat ini semakin meningkat. Hal tersebut disebabkan semakin tingginya minat masyarakat untuk berbelanja di Pasar Sanggeng. Fenomena ini menjadikan Pasar Sanggeng sebagai tujuan utama belanja harian di Kota Manokwari. Menurut Badan Pusat Statistik Manokwari 2017 dalam Usman (2019), kapasitas pedagang pada pasar Sanggeng berdasarkan jenis perdagangannya adalah 382 pedagang kecil, 299 pedagang menengah, 16 pedagang besar. Kemudian terjadi peningkatan jumlah pedagang menjadi 1028 pedagang sampai tahun 2016. Peningkatan aktivitas

ini telah berdampak pada berkurangnya kapasitas dari pasar. Saat ini pengguna mulai merasakan terbatasnya lahan untuk aktivitas jual-beli. Hal ini menyebabkan banyak pedagang memilih untuk membuka lahan pada area jalan, sehingga mengakibatkan semakin terbatasnya ruang gerak dan jalur sirkulasi bagi pembeli dan pengguna pasar.

Perancangan awal Pasar Sanggeng belum mempertimbangkan pada aspek kemudahan aksesibilitas bagi semua pengguna, sehingga redesain ini diharapkan mampu mewadahi aktivitas pengguna dengan sarana aksesibilitas yang memadai, memberi kenyamanan, dan keamanan. Penelitian untuk redesain ini berfokus pada kajian aksesibilitas bagi pengguna dengan kecacatan fisik dan netra. Kecacatan fisik mencakup hambatan terhadap pergerakan/mobilitas dan kecacatan netra meliputi hambatan terhadap kemampuan visual. Menurut Guffey (2020), jenis-jenis kecacatan fisik yaitu:

1. *Ambulant disabled*
2. *Semi ambulant wheelchair*
3. *Accompanied chairbound*
4. *Independent chairbound*

Menurut Kementrian Pekerjaan Umum (2006), aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi penyandang cacat guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan. Asas-asas yang terkandung dalam aksesibilitas, meliputi:

- Keselamatan meliputi perhatian keamanan dan keselamatan bagi semua pengguna di dalam suatu lingkungan terbangun.
- Kemudahan bagi setiap pengguna untuk mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- Kegunaan adalah kemampuan setiap orang untuk mempergunakan semua tempat atau bangunan.

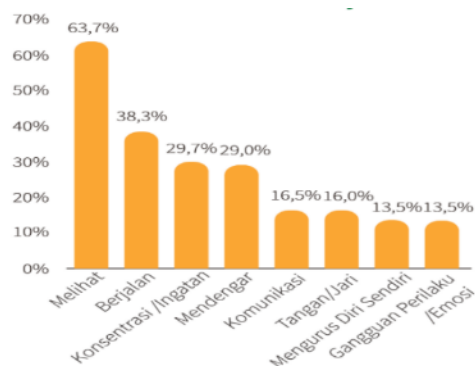
- Kemandirian, yaitu setiap orang mampu mencapai sebuah lokasi, masuk, dan mempergunakan semua tempat atau bangunan dengan mudah dan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

Gagasan Redesain Pasar Sanggeng ini diharapkan dapat memperbaiki fungsi pasar sebagai fasilitas umum yang mampu mengakomodasi fungsi pasar dengan perhatian yang besar pada aspek kenyamanan pengguna; baik bagi para pedagang/penjual, pembeli, penyuplai barang, serta bersifat aksesibel bagi semua pengguna, juga bagi pengguna disabilitas. Berdasarkan piramida desain universal yang diilustrasikan oleh Guffey (2020), parameter akomodasi fungsi pasar ini akan masuk dalam kategori baris ke-5 hingga ke-6. Terdapat pengguna umum hingga tipe disabilitas dan alat bantu jalan yang digunakan seperti tongkat, kruk, ataupun kursi roda. Setiap orang atau instansi (termasuk di dalamnya instansi pemerintah) dalam menyelenggarakan pembangunan bangunan gedung wajib memenuhi persyaratan teknis fasilitas dan aksesibilitas (Avianto & Fauziah, 2020; Sudiro, 2019).

Aksesibilitas yang disediakan bagi semua pengguna fasilitas umum termasuk lansia dan kaum difabel berfungsi untuk mewujudkan kesamaan kesempatan dalam suatu kebutuhan bergerak melalui dan menggunakan bangunan gedung dan lingkungan, dengan memperhatikan kelancaran dan kelayakan yang berkaitan dengan sirkulasi, akses, visual, dan komponen lainnya (Irfan et al., 2017). Hal ini juga mengacu pada Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas (2016) Pasal 5, Pasal 18, dan Pasal 19 terkait dengan hak penyandang disabilitas dalam mengakses layanan publik. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun

2002 Tentang Bangunan Gedung (2002) Pasal 27 ayat 2 terkait tentang kemudahan hubungan ke, dari, dan di dalam bangunan gedung juga terkait dengan fasilitas dan aksesibilitas yang mudah, aman, dan nyaman bagi penyandang disabilitas. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik (2009) menyebutkan bahwa pelayanan publik berasas kesamaan hak, persamaan perlakuan dan fasilitas, dan perlakuan khusus bagi kelompok rentan. Selaras dengan hal itu, pada Pasal 29 ayat 1 menyebutkan bahwa penyelenggara wajib memberikan pelayanan dengan perlakuan khusus kepada anggota masyarakat tertentu sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Fasilitas dan aksesibilitas yang dimaksud dalam ayat 1 meliputi toilet, tempat parkir, telepon umum, jalur pemandu, rambu dan marka, pintu, ramp, tangga, dan lift (Avianto & Fauziah, 2020).

Gambar 1 di bawah ini menunjukkan data jenis disabilitas di Indonesia pada tahun 2021. Disabilitas visual/melihat dan berjalan/mobilitas menjadi jenis disabilitas yang tinggi di Indonesia. Disabilitas melihat pada tahun 2021 sejumlah 63,7% dan disabilitas berjalan 38,3% (Yulaswati et al., 2021).



Gambar 1. Persentase penyandang disabilitas di Indonesia
Sumber: Yulaswati et al., 2021

Berdasarkan data dan peraturan tersebut, diperlukan adanya penataan dan perancangan ulang pasar sebagai fasilitas umum dengan pendekatan desain inklusif. Desain inklusif adalah pendekatan yang memperhatikan kemampuan pengguna dalam mengakses lokasi, informasi, fasilitas dan sarana prasarana (Kustiwan & Ramadhan, 2019). Selain itu, desain inklusif juga bertujuan untuk menghilangkan hambatan untuk menciptakan usaha dan pemisah dalam setiap partisipasi penggunanya (Fletcher, 2006; Kustiwan & Ramadhan, 2019). Desain inklusif yang baik membutuhkan lebih dari sekedar memperbaiki ketidaksesuaian antara bangunan dan lingkungan yang dibangun. Aksesibilitas bukan merupakan suatu hal yang khusus yang dapat berdiri sendiri dan hanya untuk orang-orang penyandang disabilitas, melainkan harus berhubungan dengan desain secara keseluruhan. Untuk menjadi terintegrasi sepenuhnya, maka desain bangunan yang aksesibel harus mengakomodasi berbagai tujuan secara fisik maupun estetika yang terhubung dengan fitur desain lainnya (Guffey, 2023). Jika itu tidak terjadi, maka kita akan menjadikan aksesibilitas sebagai sesuatu yang khusus dan hanya untuk orang-orang penyandang disabilitas.

Metode

Penelitian ini merupakan bagian dari tugas akhir mahasiswa S1, sebagai bagian penulisan kajian pradesain yang merupakan bagian dari proses desain atau perancangan yang dilakukan sebagai dasar untuk mencapai program ruang atau konsep perancangan, yang nantinya akan ditransformasikan menjadi gambar rancangan. Kajian pradesain merupakan penelitian awal yang bertujuan untuk melakukan

analisis terhadap data lapangan, literatur terkait, studi kasus/preseden yang sesuai dengan pendekatan menuju pada pembentukan program ruang dan konsep perancangan. Berikut adalah tahapan penting pada kegiatan penelitian ini.

Identifikasi strategi perancangan ulang (Redesain)

Strategi redesain Pasar Sanggeng dimulai dengan menganalisis isu pengembangan kota dan pengembangan fasilitas publik yang berupa pasar. Kemudian dilanjutkan dengan survei awal di lapangan, melakukan studi terkait aksesibilitas dan desain inklusif, analisis *site*, identifikasi dan pembentukan tabel program ruang, zonasi pada *site*, konsep perancangan, bentuk massa dan tata massa, analisis sistem struktur dan utilitas pasar, sampai menuju desain awal dari redesain Pasar Sanggeng.

Metode Pengumpulan Data

Pada kegiatan kajian Redesain Pasar Sanggeng ini, dibutuhkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui survei lokasi pasar, melakukan wawancara terhadap pengelola pasar serta pengguna pasar, yang terdiri dari pedagang pasar serta pengunjung pasar. Data primer berupa identifikasi kondisi pasar menjadi dasar acuan untuk melakukan redesain agar desain yang diusulkan merupakan jawaban atas permasalahan yang ditemukan di lokasi, serta diangkat sebagai permasalahan perancangan. Selain itu diperlukan informasi terkait tentang kebiasaan dan kenyamanan pengguna. Data sekunder diperlukan untuk melakukan studi awal dan lanjutan terkait dengan topik redesain pasar. Teori terkait aksesibilitas dan desain inklusif menjadi landasan teori yang sangat terkait dengan isu layanan publik yang ramah bagi disabilitas.

Analisis Site Perancangan

Analisis *site* untuk perancangan perlu dilakukan untuk mengidentifikasi potensi *site*, konteks lokasi yang terkait dengan pengembangan kota, serta identifikasi keunikan lokasi. Gambar 2 di bawah ini menunjukkan lokasi pasar yang terletak pada kawasan komersial dan berdekatan dengan area permukiman.



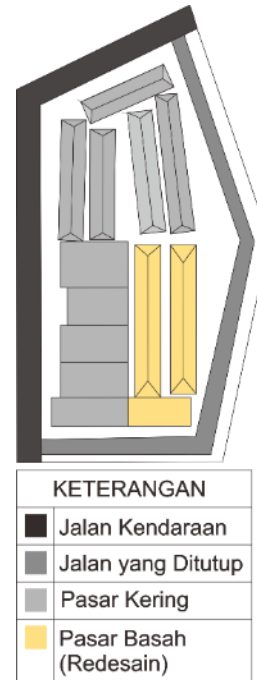
- Area komersial
- Area permukiman

Gambar 2. Lokasi Pasar Sanggeng

Sumber: <https://bit.ly/3whDMPD>, diakses 20 Januari 2023

Hasil dan Pembahasan

Objek redesain adalah Pasar Sanggeng, yang terdiri dari 2 jenis zona, yaitu zona pasar kering dan zona pasar basah. Zona pasar kering terdiri dari 5 jenis perdagangan, yaitu salon dan perlengkapannya, pakaian/*fashion*, alat rumah tangga, aksesoris, dan sepatu-sandal. Sedangkan zona pasar basah terdiri dari 4 jenis perdagangan, yaitu sayur-buah, daging, bumbu, dan kuliner. Gambar 3 menunjukkan area *site* pasar basah (berwarna kuning) yang akan diredesain. Posisi *site* ini di sisi timur pasar dan berbatasan langsung dengan pasar kering.

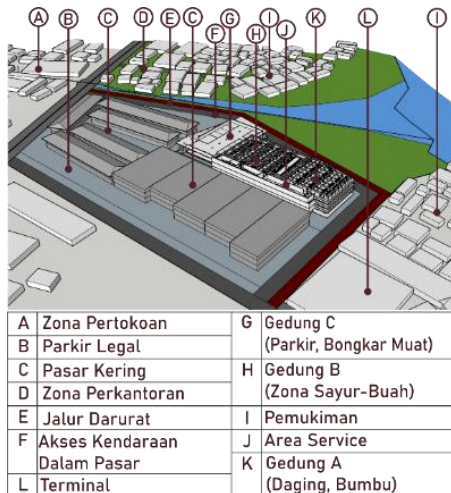


Gambar 3. Kondisi eksisting dan posisi area redesain pasar

Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

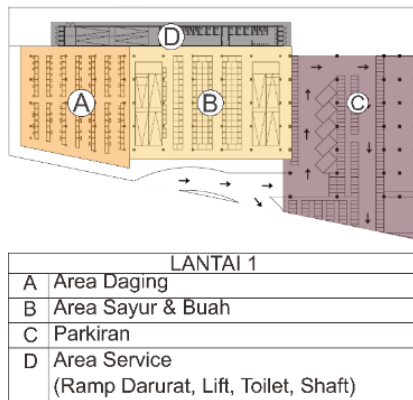
Redesain pasar basah berdampak pada penataan zonasi pasar, seperti penataan area parkir pada setiap area depan gedung, serta memungkinkan berfungsinya kembali jalan yang telah beralih fungsi menjadi area dagang. Dengan berfungsinya kembali jalan tersebut maka arah sirkulasi kendaraan menjadi satu arah untuk menghindari adanya kemacetan pada jalan di dalam area pasar.

Gambar 4 di bawah ini menunjukkan zona eksisting pada Pasar Sanggeng dan keterkaitannya dengan kawasan sekitar. Khusus pada zona pasar basah terdapat 7 zona, yaitu zona parkir, area bongkar muat, area kuliner, area sayur dan buah, area daging, area bumbu, dan area servis.



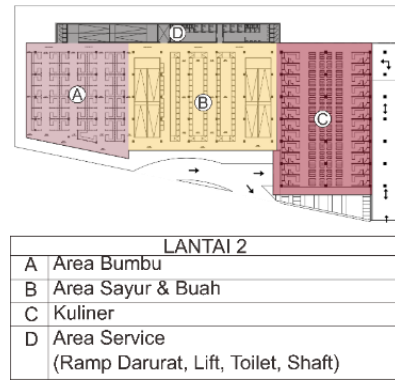
Gambar 4. Penataan zona Pasar Sanggeng
 Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

Gambar 5 di bawah ini menunjukkan zona pada lantai 1 yang terdiri dari zona daging, sayur dan buah, zona parkir dan area servis.



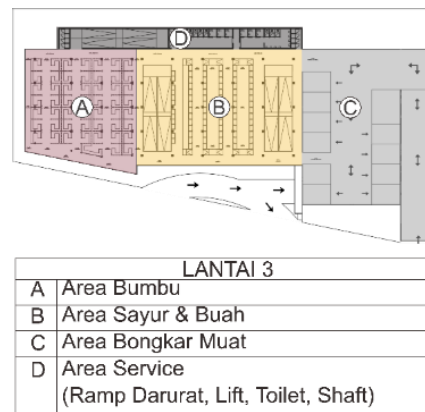
Gambar 5. Zonasi lantai 1
 Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

Zonasi pada lantai 2 terdiri dari zona bumbu, area penjualan sayur dan buah yang berada di lantai 2, zona jajanan kuliner, serta area layanan servis bangunan (Gambar 6).



Gambar 6. Zonasi lantai 2
 Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

Zonasi pada lantai 3 dan 4 terdiri dari area bumbu, area sayur dan buah, area bongkar-muat barang, serta tetap disediakan area layanan servis bangunan untuk lantai 3 dan 4 (Gambar 7).



Gambar 7. Zonasi lantai 3
 Sumber: Hasil olahan penulis, 2023

Konsep utama redesain Pasar Basah adalah dirancang ulang secara keseluruhan, mulai dari sistem struktur bangunan sampai dengan penataan zonasi serta penataan fasilitas pendukung pasar. Pengelompokan zonasi ini akan berdampak pada kemudahan jalur sirkulasi yang berkaitan dengan akses, keselamatan, kemudahan, kegunaan, dan kemandirian yang akan dibahas lebih detail pada perencanaan kios, lapak, dan fasilitas pendukung pasar lainnya, ditambah penanda melalui *guiding block* dan *railing*. Adapun penambahan fungsi

lain untuk menunjang fungsi servis pasar seperti lift barang dan pengguna, area parkir pasar basah, serta area bongkar muat.

Sistem struktur rangka-balok/*rigid frame* dan rangka-ruang/*space frame* dipilih dalam Redesain Pasar Sanggeng. Strategi pemilihan sistem struktur ini mengacu pada asas aksesibilitas, yaitu keselamatan, kemudahan, kegunaan, dan kemandirian bagi semua pengguna. Sebagai contoh, pemilihan konstruksi atap yang dapat menghindari tempas hujan pada bagian permukaan lantai untuk menjamin asas keselamatan bagi pengguna. Pemilihan material struktur yang juga menjamin untuk penataan ruang dalam yang secara spasial dan visual mendukung prinsip inklusif, yaitu tanpa halangan dan kemudahan.

Penataan area berjualan berupa lapak sayur didesain dengan konsep seperti sebelumnya, yaitu dengan posisi penjual lebih rendah dari pembeli. Posisi ini memberikan kenyamanan bagi penjual untuk berada satu level dengan area memajang barang, sehingga pengaturan produk dagangan menjadi lebih mudah. Sedangkan dari sisi pembeli, posisi ini memudahkan bagi pembeli untuk melihat produk dagangan saat berjalan dan berdiri. Gambar 8 dan Gambar 9 di bawah ini menunjukkan visualisasi konsep penataan area berdagang sebelum dan sesudah proses redesain.



Gambar 8. Kondisi eksisting area berjualan (sebelum proses redesain)
Sumber: Dokumentasi penulis, 2023



Gambar 9. Konsep penataan area berdagang (setelah proses redesain)
Sumber: Hasil desain penulis, 2023

Penggunaan *guiding block* pada setiap lapak diberi sentuhan unik dengan tekstur bulat. Hal ini berperan sebagai penanda pada setiap lapak. Penataan *guiding block* dapat dilihat pada Gambar 10.



Gambar 10. Penempatan *guiding block* lapak sayur

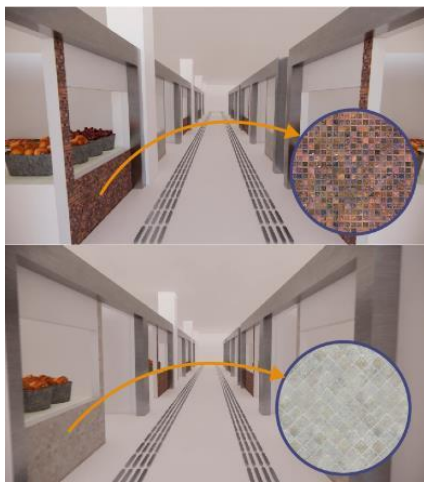
Sumber: Hasil desain penulis, 2023

Pada lapak daging telah tersedia area pemotongan daging terpisah di setiap lapak, sehingga arah potong daging tidak lagi mengarah pada pembeli (pertimbangan keselamatan/*safety*), dapat dilihat pada Gambar 11.



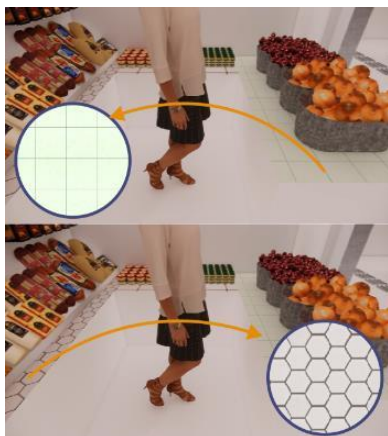
Gambar 11. Tata atur pada lapak daging setelah proses redesain
Sumber: Hasil desain penulis, 2023

Lapak/kios bumbu didesain tertutup seperti kios, dikarenakan produk dagang yang bersifat instan dan memerlukan ruang tertutup untuk penyimpanan produk. Lapak ini didesain dengan perbedaan penggunaan pola material untuk di dalam dan di luar lapak. Perbedaan pola pada bagian luar lapak berfungsi sebagai identitas antar lapak. Pola di luar lapak direncanakan pada material dinding (Gambar 12). Sedangkan pada bagian dalam lapak perbedaan pola terdapat pada material meja sebagai pembeda area dalam (Gambar 13).



Gambar 12. Pola material dinding di luar kios bumbu

Sumber: Hasil desain penulis, 2023



Gambar 13. Pola material meja dalam lapak bumbu

Sumber: Hasil desain penulis, 2023

Guiding block pada lapak menggunakan tekstur bulat sebagai penanda lapak atau tanda berhenti tepat di depan sebuah kios (Gambar 14).



Gambar 14. Penempatan *guiding block* bulat sebagai penanda di depan sebuah kios

Sumber: Hasil desain penulis, 2023

Desain meja pada kios kuliner mengikuti asas kemudahan bagi pengguna. Desainnya dibuat condong ke arah pembeli untuk mempermudah pembeli dengan kursi roda menjangkau dagangan di atas meja (Gambar 15). Kios kuliner menerapkan pola material yang berbeda sebagai penanda area dalam lapak.

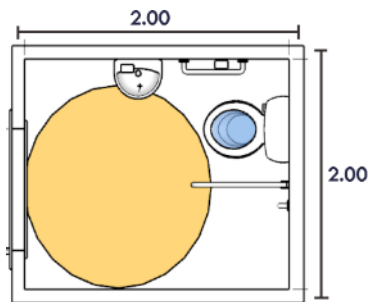


Gambar 15. Desain meja yang memudahkan pembeli menjangkau dagangan

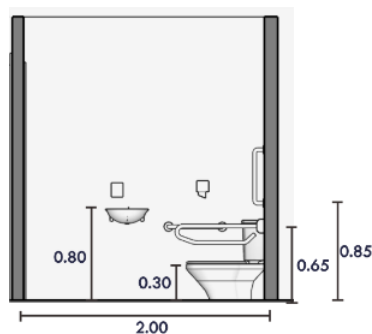
Sumber: Hasil desain penulis, 2023

Perancangan toilet disesuaikan dengan kebutuhan disabilitas dengan penyediaan masing-masing 3 buah

toilet untuk wanita dan toilet pria. Pada setiap toilet juga dilengkapi *guiding block* dengan sistem penanda berupa tekstur bulat (Gambar 16). Toilet disabilitas didesain dengan mempertimbangkan aturan dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 30/PRT/M/2006 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan (Kementerian Pekerjaan Umum, 2006). Pintu geser diterapkan pada toilet disabilitas untuk mempermudah pengguna pada saat membuka dan menutup pintu serta tidak menggunakan banyak ruang. Pada Gambar 17 ditunjukkan bahwa tersedia juga *handbar* serta material lantai anti-selip (Asosiasi Toilet Indonesia, 2016). Interior toilet pasar basah dapat dilihat pada Gambar 18.



Gambar 16. Layout toilet untuk disabilitas
Sumber: Hasil desain penulis, 2023



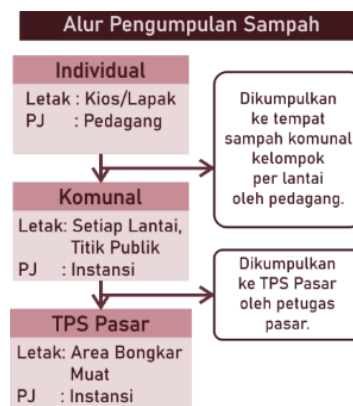
Gambar 17. Gambar potongan toilet untuk disabilitas

Sumber: Hasil desain penulis, 2023

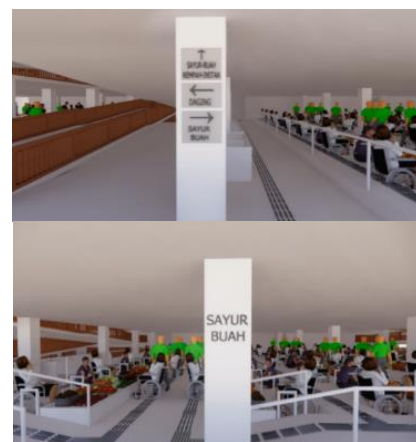


Gambar 18. Interior toilet pasar basah
Sumber: Hasil desain penulis, 2023

Sistem persampahan dikelola oleh 2 pihak, yaitu instansi dan individu (Gambar 19). *Shaft* sampah dilengkapi dengan *guiding block* dan *railing* pada setiap sisinya. Sistem penanda/*signage* terdiri atas 3 jenis, yaitu tanda arah, tanda larangan, serta tanda identifikasi (Gambar 20).



Gambar 19. Alur pengumpulan sampah
Sumber: Hasil desain penulis, 2023



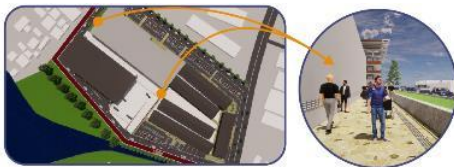
Gambar 20. Penanda/signage sebagai penanda identifikasi atau informasi
Sumber: Hasil desain penulis, 2023

Desain *railing* dilengkapi dengan informasi petunjuk arah, zona dan lantai menggunakan huruf *Braille*. Seluruh *railing* juga dilengkapi dengan lampu darurat yang akan menyala pada saat kondisi darurat (Gambar 21).



Gambar 22. Pemasangan *railing*
Sumber: Hasil desain penulis, 2023

Fungsi pedestrian ditambahkan pada rancangan redesain. Fungsi ini sebagai fasilitas bagi pejalan kaki pengunjung pasar dan juga berperan sebagai penghubung antara Pasar Basah dan Pasar Kering (Gambar 21). Pedestrian dilengkapi dengan *guiding block* dengan dua penataan, yaitu secara vertikal pada tembok bangunan dan horizontal pada lantai (Gambar 22).



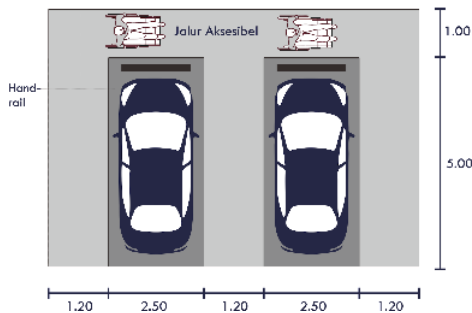
Gambar 21. Pedestrian sebagai penghubung bagian pasar basah dan kering
Sumber: Hasil desain penulis, 2023



Gambar 22. Sistem penataan *guiding block*
Sumber: Hasil desain penulis, 2023

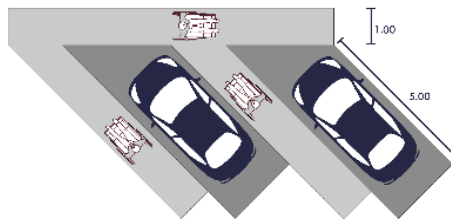
Area parkir yang tersedia ada 2 jenis, yaitu area parkir dengan sudut 90° dan 45° . Hal ini merupakan penyesuaian terhadap kondisi area parkir dan sirkulasi kendaraan. Pada area parkir juga dilengkapi dengan fasilitas

pendukung akses bagi disabilitas (Gambar 23 dan Gambar 24).



Gambar 23. Parkir 90°

Sumber: Hasil olahan penulis, 2023 yang mengacu pada Kementerian Pekerjaan Umum, 2006



Gambar 24. Parkir 45°

Sumber: Hasil olahan penulis, 2023 mengacu pada Neufert, 2002

Kesimpulan

Penerapan desain inklusif pada Pasar Sanggeng bertujuan untuk memaksimalkan fungsi fasilitas publik yang selain mampu mawadahi kebutuhan aksesibilitas setiap pengguna pasar, namun juga menjadi model perancangan desain pasar yang bersifat aksesibel bagi semua. Desain yang diusulkan bersifat aksesibel bagi semua pengguna dengan berbagai tingkat kemampuan fisik, termasuk keadaan khusus (ibu hamil dan lansia), disabilitas fisik maupun netra. Perancangan Pasar Sanggeng telah mengakomodasi standar minimal perancangan bagi pengguna khusus dan disabilitas, sekaligus juga mempertimbangkan aspek budaya setempat. Asas kemudahan bagi pengguna disabilitas merupakan bagian

dari keadilan desain bagi semua. Lebih lanjut, asas kemudahan telah memberikan peluang bagi para pengguna disabilitas fisik dan netra untuk beraktivitas dalam lingkungan masyarakat secara mandiri sebagai pembeli maupun juga sebagai penjual.

Asas aksesibel bagi semua diterapkan pada sirkulasi, desain lapak/kios, penempatan *railing* di lokasi yang penting, serta *signage*/penanda yang sudah menyesuaikan tingkat kemampuan semua *user*. Asas keselamatan, kemudahan, kegunaan, dan kemandirian diaplikasikan pada perencanaan redesain pasar untuk membantu para pengguna mengakses lokasi, informasi, fasilitas, dan sarana-prasarana.

Sebagai *best practice*, perancangan Pasar Sanggeng ini bersifat inklusif dan universal yang tetap berfungsi dengan baik dan tidak mengganggu mobilitas bagi semua pengguna dalam jangka panjang. Jika fasilitas ini tidak diakses oleh pengguna disabilitas, maka fungsi desain yang diterapkan tidak akan mempengaruhi aktivitas pengguna lainnya.

Redesain tipe pasar basah berdampak pada penataan sirkulasi dan zona pada area pasar kering, terutama pada konektivitas antar bangunan yang diupayakan untuk berkesinambungan. Selain itu, melalui redesain ini fasilitas dan kualitas pasar menjadi lebih baik, karena setiap zona dikelompokkan sesuai dengan karakternya. Lebih lanjut, fasilitas yang sebelumnya belum tersedia seperti pedestrian telah ditambahkan untuk mendukung pengguna mengakses pasar secara lebih baik.

Gagasan redesain ini diharapkan sebagai sebuah gagasan awal untuk meningkatkan kualitas layanan Pasar Sanggeng secara keseluruhan, serta

membangun konsep kota yang ramah terhadap semua warganya. Selanjutnya, sangat diharapkan adanya keberlanjutan perancangan pada bagian pasar yang lain, sehingga secara keseluruhan kualitas Pasar Sanggeng dapat ditingkatkan serta bersifat aksesibel bagi semua pengguna. Lebih lanjut, melalui proses redesain ini diharapkan dapat lebih meningkatkan kesadaran desain inklusif yang selayaknya dapat diterapkan pada semua bangunan publik di Kota Manokwari, sehingga fungsi bangunan publik dapat mewadahi kebutuhan aksesibilitas bagi pengguna disabilitas yang lebih beragam.

Daftar Pustaka

- Asosiasi Toilet Indonesia. (2016). *Pedoman Standar Toilet Umum Indonesia*. Asosiasi Toilet Indonesia.
- Avianto, B. N., & Fauziah, S. N. (2020). Pelayanan Aksesibilitas Jalur Ramah Disabilitas di Trotoar Jalan Margonda Kota Depok. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(9).
- Fletcher, H. (2006). *The principles of inclusive design. (They include you.)*. The Commission for Architecture and the Built Environment.
- Guffey, E. (2020). Selwyn Goldsmith's designing for the disabled, 2nd ed. (1967): Flawed, dated, and disavowed, yet a classic with enduring value. *She Ji*, 6(4). <https://doi.org/10.1016/j.sheji.2020.04.002>
- Guffey, E. (2023). *After Universal Design: The Disability Design Revolution*. Bloomsbury Publishing.
- Irfan, Izzah, & Anggraini, R. (2017). Kajian Aksesibilitas Kaum Difabel pada Gedung Pasar Aceh Berdasarkan Persepsi Masyarakat,

- Lansia dan Penyandang Cacat. *Universitas Syiah Kuala Jl. Tgk. Syeh Abdul Rauf*, 7.
- Kementerian Pekerjaan Umum. (2006). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 30/PRT/M/2006 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas pada Bangunan Gedung dan Lingkungan* (30/PRT/M/2006).
<https://peraturan.bpk.go.id/Details/104488/permen-pupr-no-30prtm2006-tahun-2006>.
- Kustiwan, I., & Ramadhan, A. (2019a). Strategi Peningkatan Kualitas Lingkungan Kampung-Kota dalam Rangka Pembangunan Kota yang Inklusif dan Berkelanjutan: Pembelajaran dari Kasus Kota Bandung. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 3(1), 64.
<https://doi.org/10.29244/jp2wd.2019.3.1.64-84>
- Menteri Perdagangan Republik Indonesia. (2008). *Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 53/M-DAG/PER/12/2008 tentang Pedoman dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern* (53/M-DAG/PER/12/2008).
[https://jdih.kemendag.go.id/backen dx/image/regulasi/31160516_Perm endag_Nomor__53_Tahun_2008.p df](https://jdih.kemendag.go.id/backen dx/image/regulasi/31160516_Perm endag_Nomor__53_Tahun_2008.pdf).
- Neufert, E. (2002). *Data Arsitek Jilid 2*. PT Erlangga.
- Sudiro. (2019). Tingkat Aksesibilitas Bangunan Publik Bagi Penyandang Disabilitas (Studi Kasus Bangunan Publik di Kota Surakarta). *Indonusa Conference on Technology and Social Science*.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas (2016).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2009 Tentang Pelayanan Publik (2009).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung (2002).
- Usman, S. (2019). Analisis Jenis Usaha dan Laba atas Biaya Pada Pedagang di Kabupaten Manokwari. *BISMA*, 13(3).
<https://doi.org/10.19184/bisma.v13i3.13771>
- Widiyanto, R. (2009). *Indonesian Culture*. Elex Media Komputindo.
- Yulaswati, V., Nursyamsi, F., Ramadhan, M. N., Palani, H., & Yazid, E. K. (2021). *Kajian Disabilitas Tinjauan Peningkatan Akses dan Taraf Hidup Penyandang Disabilitas Indonesia : Aspek Sosio-Ekonomi dan Yuridis*.